

ARAB SPRING, KONFLIK SUNI-SYI'AH DAN DAMPAK PROXY WAR DI INDONESIA

Mahnar Marbawi

SMPN 280 DKI Jakarta

E-mail: marbawi1973@gmail.com.

Abstract: Sunni-Shia conflict is Iran and Saudi Arabia in getting influence in the Middle East. Due to their involvement in every conflict happened in Yemen, Syria and some countries affected by Arab Spring there has been competition between the two. Sunni-Shia issue is the battle between minority and mainstream ideas. And the dominant is the mainstream. As Wahhabism dominates religious discourse in Saudi Arabia. Whereas in Indonesia, Sunni religious discourse has been dominant and has big effect on the order of religious life, even, it determines the truth of teaching. The desire to dominate religious life, make them collaborate with politics intended to maintain the status quo. The effect is muslim brotherhood destruction, so they have to leave and make new civilization that is Indonesian Islamic civilization which peaceful, advanced and *rahmatan lil 'alamin*.

Keywords: Arab Spring, Sunni-Shia, proxy war

Abstrak: Konflik Suni-Syi'ah merupakan persaingan Iran dan Arab Saudi untuk memperoleh pengaruh di Timur Tengah. Keterlibatan mereka dalam setiap konflik yang terjadi di Yaman, Suriah dan beberapa negara terdampak *Arab Spring* menunjukkan adanya persaingan kedua negara tersebut. Isu Suni-Syi'ah adalah pertarungan wacana faham minoritas dan *mainstream*. Tergantung mana faham yang menjadi *mainstream*, seperti Wahabisme di Arab Saudi yang mendominasi wacana keagamaan di negara tersebut. Begitupun di Indonesia, wacana keagamaan aliran Suni menjadi dominan dan sangat berpengaruh terhadap tata kehidupan beragama, bahkan yang menentukan "kebenaran" sebuah ajaran. Keinginan untuk mendominasi kehidupan keagamaan menjadikan aliran keagamaan berkolaborasi dengan politik, dengan maksud mempertahankan *status quo*. Ini yang menghancurkan persaudaraan umat Islam dan harus meninggalkannya untuk menapak dan membuat peradaban baru, yaitu peradaban Islam Indonesia yang damai, maju dan *rahmatan lil 'alamin*.

Kata kunci: Arab Spring, Suni-Syi'ah, proxy war

Pendahuluan

Banyak penguasa diktator di negara-negara Timur Tengah tumbang pada tahun 2011 yang kemudian dikenal dengan *Arab Spring* (musim semi Arab).¹ Ini berbeda dengan peristiwa Perang Teluk, antara Amerika Serikat melawan Iraq sekitar tahun 2000-an atau era kejatuhan presiden Saddam Husein. Pada peristiwa Perang Teluk, kepentingan Amerika Serikat mendominasi terjadinya perang tersebut. Ini dikarenakan Amerika Serikat melakukan kampanye global terkait penggunaan senjata kimia dan senjata biologi berbahaya yang dimiliki Iraq. Kemudian hal tersebut tidak terbukti. Perang Teluk yang dikomandoi

¹*Arab Spring* merupakan pemberontakan sipil yang diawali dengan protes demonstrasi sipil, juga menggunakan pemanfaatan media sosial untuk menekan pemerintah. Labieb Musaddad, *Arab Spring* (Jakarta: FIB UI, 2014), 5.

Amerika Serikat dan didukung negara-negara daerah Teluk adalah kepentingan penguasaan minyak oleh Amerika Serikat.

Sedangkan pada *Arab Spring* adalah peristiwa yang dipicu oleh kondisi sosial ekonomi dan politik di negara bersangkutan. Seperti di Tunisia, negara pertama yang mengalami *Arab Spring*. Laporan World Bank menunjukkan bahwa Tunisia mengalami ledakan pengangguran mencapai 19% ketika terjadinya revolusi dari sebelumnya 13%.² Tunisia juga mengalami defisit pendapatan hingga 7,3%. Ketika terjadinya revolusi, Tunisia kehilangan pemasukan dari sektor pariwisata hingga senilai USD 2 miliar. Berbeda dengan Tunisia, Mesir sebelum mengalami revolusi, kondisi ekonomi Mesir cukup bagus. Namun kemakmuran yang terjadi di Mesir ataupun Tunisia hanya dinikmati oleh sekelompok orang, sedangkan masyarakat berada pada kondisi kesulitan dan tingkat pengangguran yang tinggi.³ Mengutip analisis *Middle East Institute* (MEI) dari National University of Singapore (NUS) menyebutkan penyebab terjadinya *Arab Spring* yaitu ketimpangan pemeratan kekayaan, ekonomi yang dikuasai oleh sekelompok orang dan tingginya angka pengangguran. Kekayaan sumber daya alam yang ada tidak dimaksimalkan untuk masyarakatnya, namun justru menjadi ajang korupsi dari para pejabatnya.⁴

Model kepemimpinan diktator yang dilakukan oleh Zein Ali Abidin Ben Ali di Tunisia, Hosni Mubarak di Mesir dan Moammar Khadafi di Libya menjadi salah satu pemicu dari munculnya gerakan revolusi rakyat di masing-masing negara tersebut.⁵ Gerakan rakyat yang kemudian didukung oleh negara-negara tetangga sebagai bagian dari strategi politik kawasan atau geo politik⁶ menjadikan revolusi rakyat tersebut memperoleh momentumnya. Rebutan pengaruh tersebut diwakili oleh Arab Saudi serta sekutunya melawan Iran.

Arab Spring juga menandai semakin terbukanya konflik Syi'ah dengan Sunni dalam perebutan pengaruh di kawasan Teluk, Timur Tengah dan global. Konflik *Arab Spring* juga berimplikasi kepada menguatnya aliran dalam Islam yaitu Syi'ah dan Sunni. *Arab Spring* juga

²World Bank, "Tunisia—Overview (daring)," <http://www.worldbank.org/en/country/tunisia/overview>, diakses tanggal 20 Maret 2016.

³Luthfi Purnahasna, "Arab Spring: Fenomena Sosial Ekonomi," <https://middleeastindonesia.wordpress.com/2013/12/11/arab-spring-fenomena-sosial-ekonomi/>, diakses tanggal 21 Maret 2016.

⁴A. Malik dan Bassem Awadallah, "The Economics of the Arab Spring", *Middle East Institute* (daring), <<http://www.mei.nus.edu.sg/publications/mei-insights/the-economics-of-the-arab-spring>>, diakses 21 Maret 2016.

⁵Ahmad Sahide, "Konflik Syiah Sunni Pasca *The Arab Spring*," *Jurnal Kawistara*, Vol. 3, No. 3 (2013), 315.

⁶Ismah Tita Ruslin, "Memetakan Konflik di Timur Tengah: Tinjauan Geografi Politik," *Jurnal Politik Profetik*, Vol. 1 No. 1 (2013), 45.

berimplikasi kepada stabilitas kawasan di negara-negara Teluk. *Arab Spring* yang memicu konflik Syi'ah-Suni dan kemudian diekspor ke negara lain dan berdampak kepada Indonesia.⁷ *Arab Spring* bukanlah konflik yang baru tercipta. Ada akar sejarah yang panjang dalam konflik yang terjadi di Timur Tengah tersebut.⁸

Artikel ini akan mengkaji tentang sejarah awal mula konflik yang terjadi antara golongan Suni dengan Syi'ah. Deskripsi kemudian dilanjutkan dengan kondisi riil konflik Suni-Syi'ah pada era sekarang dalam konteks *Arab Spring*, yang bermuara kepada persoalan politik dan pemenuhan kekuasaan dalam pengolahan sumber daya alam di kawasan Timur Tengah. Kajian akan diakhiri dengan analisis dampak konflik ini bagi kondisi bangsa Indonesia.

Pembahasan

A. Geneologi Konflik Suni-Syi'ah

Kelahiran faham Suni tidak lepas dari pengaruh politik. Islam sejak dahulu memang lekat dengan peristiwa politik. Kelahiran faham Suni merupakan imbas dari peristiwa konflik politik antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abi Sufyan pada perang Siffin. Perang Siffin menghasilkan tiga aliran besar, yaitu Syi'ah, Khawarij, Murji'ah dan pendukung Umayyah. Syi'ah sebagai golongan pengikut setia Ali. Kelompok kedua adalah Khawarij yang awalnya merupakan pendukung setia Ali. Namun terjadinya kesepakatan Ali untuk penghentian peperangan dalam Perang Siffin melawan Muawiyah sehingga mengecewakan mereka. Dalam mempertahankan prinsip demokrasi primitif Islam, kelompok ini selama tiga abad pertama banyak menumpahkan darah. Kelompok inilah merupakan gerakan teroris pertama dalam sejarah Islam.⁹ Gerakan Khawarij ini merupakan geneologi pertama terorisme dan radikalisme dalam Islam bersama dengan kelompok Qaramith. Bagi Khawarij, al-Qur'an adalah kebenaran mutlak yang tidak bisa di-*ta'wil*-kan. Karena itu golongan Khawarij juga menolak *qiyas*. Khawarij mengambil sebuah sikap teologis semua orang yang berdosa besar adalah kafir dan orang yang bukan kelompoknya adalah kafir juga.¹⁰

⁷Baca <http://www.solopos.com/2016/01/11/gagasan-indonesia-dalam-konflik-arab-saudi-iran-679046>.

⁸Ahmad Sahide, "Konflik Syiah Sunni Pasca *The Arab Spring*," 315.

⁹Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), 308-309. Baca juga Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib* (Jakarta: Litera Antarnusa, 2010), 267.

¹⁰Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, 563-566.

Kelompok ketiga adalah Murji'ah.¹¹ Kelompok ini mengusung doktrin *irja'* yaitu penangguhan hukum terhadap orang beriman yang melakukan dosa. Kelompok ini muncul pada masa Dinasti Umayyah. Kelompok ini merupakan kelompok moderat. Berbeda dengan Khawarij yang menyalahkan Ali dan Muawiyah atau Syi'ah yang mengagungkan Ali dan menyalahkan Abu Bakar, Umar dan Utsman. Kelompok Murji'ah ini memandang Abu Bakar, Umar dan Utsman masih tetap beriman dan hanya Tuhan yang berhak memberikan putusan atas diri mereka. Kelompok Murji'ah sebagai sayap moderat direpresentasikan oleh Abu Hanifah yang merupakan *mujtahid* pertama dari empat mazhab dalam hukum Islam.

Pertentangan antara Khawarij dan Syi'ah melahirkan golongan baru yaitu Murji'ah yang tidak mendukung Syi'ah ataupun Khawarij. Bagi golongan Murji'ah, keimanan seseorang hanya Allah Swt yang mengetahuinya. Manusia tidak memiliki hak apapun atas keimanan atau kekafiran seseorang. Tesis Murji'ah ini merupakan penolakan atas teologi Syi'ah dan Khawarij yang mengkatagorikan kafir bagi orang yang berlaku dosa besar.¹² Persoalan teologi tentang "kehendak Allah Swt" yang diperdebatkan ini kemudian melahirkan lagi, yaitu faham teologi Jabariyah dan Qadariyah. Dua faham teologi yang saling bertolak belakang. Jabariyah meletakkan kehendak Allah Swt adalah kuasa mutlak atas segala hal yang berkaitan dengan manusia. Sementara Qadariyah merupakan faham yang menjelaskan kuasa manusia atas kehendaknya sendiri.

Faham Mu'tazilah yang mengagungkan akal dan tidak memperhatikan dalil *naqli* mendapat penolakan dari beberapa kalangan ulama seperti Ahmad bin Hambal yang menolak dominasi akal. Agama harus difahami berdasarkan al-Qur'an, hadits dan *atsar* sahabat. Di tengah pertentangan Syi'ah-Khawarij, Qadariyah yang menganut kebebasan berkehendak dengan Jabariyah atau penganut fatalistik,¹³ lahirlah golongan Suni¹⁴ yang mendeklarasikan sikap jalan tengah (*wasathiyah*) atau moderat yang rasional dalam memahami wahyu dan menghargai *atsar* sahabat.

Suni menurut Nuruzaman adalah kelompok yang memiliki garis politik dan pemikiran keagamaan yang moderat dan mementingkan keseimbangan dengan mengacu kepada al-Qur'an dan hadits. Suni, lanjutnya, adalah kelompok ortodoks, sedangkan golongan Syi'ah dan Khawarij disebut sebagai golongan heterodoks. Kristalisasi teologi Suni diformulasikan oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu al-Manshur al-Maturidi. Formulasi

¹¹Ibid, 309.

¹²Nuruzzaman Siddiq, "Sunni Dalam Perspektif Sejarah," *Jurnal Al-Jami'ah*, No. 54 (1994), 3.

¹³Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, 306.

¹⁴Nuruzzaman Siddiq, "Sunni Dalam Perspektif Sejarah," 2.

teologi Suni yang pertama kali dibangun oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan kemudian dikembangkan oleh Abu al-Manshur al-Maturidi mengacu kepada penolakan terhadap dogma atau pengagungan atas rasionalitas, namun tetap menggunakan rasio dalam memahami wahyu.¹⁵

Dalam bidang politik, Suni memiliki pandangan adanya seorang pemimpin adalah kemutlakan untuk menjaga tegaknya agama. Karena itu bagi Suni kekosongan pemimpin pasca wafatnya Nabi Muhammad Saw adalah jurang kehancuran bagi ajaran Islam.¹⁶ Ini menunjukkan kelahiran aliran teologi besar tidak lepas dari peristiwa politik. Awalnya faham-faham tersebut hanya berkaitan dengan teologi *ansich*. Namun pada perkembangannya, faham tersebut dipolitisasi atau digunakan oleh penguasa untuk melanggengkan kekuasaannya, sebagaimana disampaikan oleh Muawiyah yang memanfaatkan konsep Jabariyah bahwa kepemimpinannya adalah karena kehendak Allah Swt.¹⁷

Nurcholis Madjid menduga Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Abbas, dua sahabat Nabi Saw yang sangat menjaga sunnah-sunnah Nabi Saw, disinyalir sebagai perintis gerakan kesatuan umat Islam dalam jamaah atau *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Istilah *Ahlussunnah* muncul pada masa kekuasaan Abu Ja'far al-Manshur (754-755 M) dan Harun al-Rasyid (785-809 M) dari Dinasti Abbasyiah. Dalam perkembangannya, mazhab ini terbagi dua golongan. Pertama adalah golongan *salafiyah* yang menolak rasionalisme dan cenderung tekstual. Kelompok *salafiyah* ini diwakili oleh Ahmad bin Hambal, Abu Hasan al-Asy'ari (w. 330 H), Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim al-Jauziyah (w. 751 H) dan Muhammad bin Abdul Wahab (w. 1787 M). Golongan yang kedua adalah *kehalaf* yang menerima *ta'wil* dan toleran terhadap filsafat Yunani. Kelompok ini diwakili oleh al-Baqilani (w. 403 H) dan al-Juwaini (w. 478 H).¹⁸

Di sisi lain, faham Syi'ah lahir sudah dimulai ketika Nabi Saw wafat dan belum dimakamkan. Beberapa orang dari kelompok Anshor yang dipimpin oleh Sa'd bin Ubadah mengadakan pertemuan untuk membahas pengganti Nabi Saw. Sa'd bin Ubadah merupakan salah satu pemuka Bani 'Aus yang memproyeksikan diri sebagai pengganti Nabi Saw setelah wafat. Namun mendapat penentangan dari rival utamanya dari Bani Khazraj. Saqifah berarti beranda atau balairung dimana pada waktu itu Sa'd bin Ubadah sendiri

¹⁵Ibid, 4-7.

¹⁶Slamet Mulyono, "Pergolakan Teologi Syiah-Sunni, Membedah Potensi Integrasi dan Disintegrasi," *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 16 No. 2 (Desember 2012), 256.

¹⁷Nuruzzaman Siddiq, "Sunni Dalam Perspektif Sejarah," 8.

¹⁸Ahmad Sahidin, "Memahami Sunni dan Syiah," *Jurnal Maarif Institute*, Vol. 10 No. 2 (2015), 33-34.

sedang terbaring sakit. Terjadi perdebatan antara kelompok Anshor dan Muhajirin tentang siapa yang pantas untuk menggantikan Nabi Saw. Ketika mendengar kelompok Anshor mengadakan pertemuan yang kemudian dikenal dengan pertemuan Saqifah,¹⁹ Abu Bakar dan Umar bin Khattab bergerak ke Saqifah. Pada waktu itu Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib dan keluarga Nabi Saw sedang berada di sekeliling jenazah. Kemudian Umar bin Khattab yang sudah mendengar ada pertemuan di Saqifah mengutus utusan untuk meminta Abu Bakar agar datang dan kemudian pergi bersama ke Saqifah. Sementara Ali bin Abi Thalib dan keluarga Nabi Saw tetap mengurus jenazah.

Terjadi perdebatan antara Anshor dan Muhajirin yang diwakili oleh Abu Bakar dan Umar tentang siapa yang pantas menggantikan Nabi Saw. Kemudian terjadi kesepakatan yang dipelopori oleh Umar bin Khattab yang langsung membaiat Abu Bakar. Disusul Abu Ubaidah bahkan Basyir bin Sa'd kemudian memberikan bai'at kepada Abu Bakar yang diprotes oleh Hubab bin al-Munzir.²⁰ Dijawab oleh Basyir bin Sa'd, "*Tidak, Saya tidak mau menentang hak suatu golongan yang telah ditentukan oleh Allah.*" Basyir juga menegaskan kenapa dia berbaiat kepada Abu Bakar karena jika pemimpin diambil oleh suku Khazraj, maka Bani 'Aus tidak akan mendapat apa-apa. Jawaban Basyir ini kemudian memicu semua anggota Bani 'Aus untuk berbaiat kepada Abu Bakar dan Bani Khazraj yang menjadi rival politik Bani 'Aus pun berpikiran yang sama untuk memilih berbaiat kepada Abu Bakar. Sejak peristiwa Saqifah ini golongan Anshor tidak berambisi untuk menjadi khalifah hingga mereka tetap berbaiat kepada khalifah pasca Abu Bakar hingga terjadinya pertentangan antara Ali dan Muawiyah. Sa'd bin Ubadah sendiri hingga Abu Bakar wafat menolak berbaiat atas kekhalifahan Abu Bakar.

Baiat kepada Abu Bakar yang dipelopori oleh Umar bin Khattab ini ternyata tidak mendapat restu dari Ali bin Abi Thalib, keluarga Nabi Saw dan beberapa sahabat dari kalangan Muhajirin.²¹ Ketika Ali bin Abi Thalib diminta untuk berbaiat kepada Abu Bakar oleh Umar bin Khattab, seperti dijelaskan oleh Muhammad Husein Haekal dalam bukunya, *Abu Bakar As-Sidiq Sebuah Biografi*, Ali menjawab, "Demi Allah, saudara-saudara Muhajirin, kamilah yang lebih berhak dari semua orang, karena kami adalah keluarganya, kami *ahlul bait*. Dalam pimpinan ini, kami lebih berhak dari kalian."²²

¹⁹Muhammad Husain Haekal, *Abu Bakar As-Sidiq, Sebuah Biografi* (Jakarta: Lentera Nusantara, 2008), 35-42.

²⁰Ibid, 44-45.

²¹Ibid, 47-48.

²²Ibid, 50.

Ali bin Abi Thalib sendiri pada akhirnya ikut membaiai setelah enam bulan wafatnya Nabi Saw atau setelah Fatimah wafat. Namun ada yang bertentangan dari keterangan Muhammad Husain Haekal terkait bait Ali atas Abu Bakar dengan apa yang disampaikan Ali Audah. Ketika terjadi perselisihan antar Abu Bakar dan Fatimah, terkait tuntutan Fatimah pasca wafatnya Nabi Saw atas tanah di Fadak adalah bagian yang dihibahkan oleh Nabi Saw untuk Fatimah dan ditolak oleh Abu Bakar, lalu Abu Bakar menangis atas kemarahan Fatimah. Kemudian Abu Bakar merasa sedih dan menawarkan diri untuk meletakkan jabatannya (dipecat) sebagai khalifah. Justru Ali menjawab bahwa dia tidak akan menginginkan hal itu terjadi pada Abu Bakar karena Nabi Saw telah menetapkan Abu Bakar untuk menegakkan agama.²³

Sikap Ali yang tidak segera membaiai Abu Bakar mendapatkan dukungan dari beberapa sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshor. Salah seorang sahabat Abbas bin Abdul Muthalib menegaskan atas hak Bani Hsyim tersebut.²⁴ Berbeda dengan Muhammad Husein Haekal, Ali Audah menjelaskan bahwa keterlambatan Ali membaiai Abu Bakar lebih karena sumpahnya tidak akan keluar rumah setelah menyelesaikan pengumpulan al-Qur'an.²⁵

Kelompok Syi'ah juga seperti yang disampaikan oleh Syahrastani, yang dikutip Philip K. Hitti, menyebutkan pengikut Ali bin Abi Thalib disebut sebagai *ahl al-nashsh wal ta'yin*, yaitu pengikut ketentuan dan ketetapan Tuhan (kaum legitimasi) yang dengan gigih menegaskan bahwa sejak awal Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw telah menunjuk sahabat Ali bin Abi Thalib sebagai penerus satu-satunya yang sah, namun kekhalifahan tersebut direbut oleh tiga khalifah sebelumnya.²⁶

Inilah yang oleh para sejarawan dianggap sebagai awal mula kemunculan golongan Syi'ah, yaitu golongan yang mendukung atau pengikut Ali bin Abi Thalib. Namun demikian, istilah Syi'ah pada waktu khalifah pertama hingga terjadinya perang Siffin belum terlalu kuat terdengar. Selama kepemimpinan Abu Bakar hingga Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib justru mendapatkan tempat yang mulia sebagai rujukan dan penasihat para khalifah.

Berdasarkan sejarah kelahiran golongan Syi'ah, jelas bahwa unsur politik soal pengganti kepemimpinan setelah Nabi Saw wafat mendominasi. Legitimasi dominasi unsur

²³Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib*, 148.

²⁴Muhammad Husain Haekal, *Abu Bakar As-Sidiq*, 48.

²⁵Ibid, 51. Baca Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib*, 157.

²⁶Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, 223.

politik ini kemudian meruncing pada akhir kepemimpinan Utsman bin Affan hingga terjadinya Perang Siffin.²⁷ Siffin adalah sebuah tempat yang tidak jauh dari Sungai Furat, Selatan Riqqoh, dekat perbatasan Suria-Irak. Perang Siffin terjadi pada tahun 37 H/657 M. Setelah Perang Siffin, istilah Syi'ah²⁸ yang dialamatkan kepada pengikut atau pendukung Ali bin Abi Thalib ini kemudian dilembagakan dalam teologi Syi'ah dan bahkan menjadi ideologi seperti di Iran.

Terkait makna *ahlul bait*, menurut Ibnu Taimiyah, seperti dikutip Slamet Mulyono, menjelaskan bahwa sanak keluarga Nabi Muhammad Saw adalah bagian dari umat dalam melakukan *ijma'*. Maka *ijma'* umat sama dengan *ijma'* sanak keluarga Nabi Saw. Ini artinya yang dimaksud sanak keluarga Nabi Saw atau *ahlul bait* tidak hanya dimaksudkan kepada anak keturunan langsung Nabi Saw.²⁹ Senada dengan Ibnu Taimiyah, Imam al-Hakim berpendapat bahwa sanak keluarga Nabi Saw adalah para *ulama'* *'amiliin* yang mereka selalu berpegang teguh kepada al-Qur'an, berilmu dan berakhlak, maka mereka termasuk *ahlul bait*.³⁰ Lebih jauh Ibnu Taimiyah, sebagaimana dikutip Slamet Mulyono, menjelaskan bahwa orang yang tidak taat dan jauh dari al-Qur'an bukan termasuk *ahlul bait*.

Berbeda dengan Ibnu Taimiyah atau Imam al-Hakim, golongan Syi'ah menetapkan bahwa golongan *ahlul bait* hanya merujuk kepada keluarga Ali bin Abi Thalib karena pernikahannya dengan putri Nabi Saw yang bernama Fatimah. Sementara itu Syi'ah juga tidak memasukkan Utsman bin Affan yang menikahi dua putri Nabi Saw, yaitu Ruqoyyah dan Ummu Kultsum. Penolakan Syi'ah terhadap Utsman dimasukkan ke dalam *ahlul bait* lebih dikarenakan alasan politik karena Utsman membaiai Abu Bakar dan Umar bin Khattab sebagai khalifah. Bahkan beberapa sekte dalam Syiah mengkafirkan ketiga sahabat Nabi Saw tersebut.

Teologi yang dianut Syi'ah adalah mulai dari *imamah* dan 12 imam. Sistem *imamah* merupakan unsur pembeda antara Syi'ah dengan golongan yang lain, khususnya Suni. Bagi Syi'ah, Ali adalah imam sejati sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhan. Sementara bagi aliran Suni, al-Qur'an sebagai media penghubung bagi manusia kepada Tuhannya. Bagi Syi'ah, seorang imam adalah pemimpin agama dan spiritual sekaligus sebagai pemimpin politik. Sistem *imamah* ini merupakan sistem yang bisa diwariskan. Philip K. Hitti mengutip Syaratstani menyebutkan bagi Syi'ah ekstrim

²⁷Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib*, 257.

²⁸Ibid, 267.

²⁹Ibnu Taimiyah, *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah* (Makkah: Jami'ah Imam Muhammad ibn Su'ud, 1406), 37.

³⁰Slamet Mulyono, "Pergolakan Teologi Syiah-Sunni," 262.

mengklaim bahwa para imam memiliki hakekat ilahi dan kecerdasan tinggi, merupakan reinkarnasi Tuhan. Menurut mereka, Ali adalah wujud wahyu Tuhan yang berbentuk manusia, bahkan mereka menganggap Malaikat Jibril keliru menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam konsep *imamah* ini, Syi'ah berbeda secara diametrikal dengan kelompok Suni.³¹

Pada masa Dinasti Umayyah, Syi'ah adalah kelompok yang ditentang dan dimusuhi oleh para penguasa Dinasti Umayyah. Bahkan dalam masa khalifah al-Mutawakkil melakukan penindasan kepada kelompok Syi'ah dengan menghancurkan kuburan Ali di Najaf dan kuburan al-Husayn di Karbala. Ini merupakan tindakan-tindakan yang memancing kebencian tidak berkesudahan di kalangan Syi'ah. Sikap permusuhan inilah yang kemudian mendorong Syi'ah sebagai kalangan minoritas dan tertindas untuk menetapkan prinsip kehati-hatian atau *taqiyah* yang berarti waspada.³²

Menurut konsep Syi'ah, seorang imam adalah seorang yang terjaga dari kesalahan atau dosa (*ma'shum*). Imam yang terhalang dari dosa inilah yang dapat mengajarkan seseorang tentang keyakinan religius kepada para pengikutnya.³³ Sedangkan menurut Ali Ahmad al-Syalus, yang dikutip Slamet Mulyono, menyebutkan bahwa ke-*ma'shum*-an seorang imam adalah untuk memastikan bagi orang-orang *mukallaf* bahwa imam adalah *hujjah* Allah Swt dan perkataannya adalah firman Allah Swt. Sedangkan posisi Nabi Saw wajib ditaati dan diterima sepenuh hati secara yakin dan pasti.

Sistem *imamiyah* dalam Syi'ah ini dimulai dari kepemimpinan Imam Ali bin Abi Thalib yang wafat pada tahun 661 H. Berikut ini adalah silsilah 12 imam dalam Syi'ah yang kesemuanya merupakan keturunan dari Ali bin Abi Thalib, yaitu Ali bin Abi Thalib (w. 661 M), al-Hasan (w. 669), al-Husain (w. 680), Ali Zainal Abidin (w. 712), Muhammad al-Baqir (w. 731), Ja'far al-Shadiq (w. 765), Musa al-Khazim (w. 799), Ali al-Ridha (w. 818), Muhammad al-Jawad (w. 835), Ali al-Hadi (w. 868), al-Hasan al-Askari (w. 874) dan Muhammad al-Muntazhar (w. 878) yang dianggap sebagai Imam Mahdi.

Kelompok Syi'ah 12 imam ini bukan kelompok satu-satunya dalam Syi'ah. Adanya juga kelompok Syiah Isma'iliyah yang dinisbatkan kepada putra imam keenam Ja'far al-Shadiq, yaitu Ismail (w. 760). Menurut Syi'ah Isma'iliyah ini, imam ketujuh seharusnya jatuh kepada Ismail, bukan kepada Musa al-Kazhim. Ketika Imam Ja'far al-Shadiq akan memilih Isma'il sebagai penerusnya, namun karena melihat Isma'il memiliki sikap yang serakah dan

³¹Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, 310-311.

³²Ibid, 556-560.

³³Slamet Mulyono, "Pergolakan Teologi Syiah-Sunni," 249.

suka mabuk-mabukan, maka kemudian Imam Ja'far mengubah keputusannya. Dia lebih memilih Musa al-Kazhim sebagai penerusnya. Syiah Isma'iliyah ini merujuk kepada para pengikut Syi'ah yang menganggap imam adalah orang yang terjaga dari perbuatan dosa. Karena doktrin *ma'shum* ini, Syi'ah *imamiyah* tidak memandang penting perilaku Ismail yang suka mabuk-mabukan. Kelompok ini kemudian dikenal dengan kelompok *sab'iyah* atau kelompok tujuh yang mengakhiri imamnya pada Imam Ismail atau Isma'iliyah.

B. Kampanye Global Suni-Syi'ah

Konflik Timur Tengah yang terjadi saat ini bisa dirujuk kepada dua isme besar dalam Islam tersebut, Suni dan Syi'ah. Sungguh tidak mungkin jika konflik tersebut merujuk kepada agama sebagai pijakannya yang benar. Justru politik dan perebutan pengaruh dalam geopolitik Timur Tengah serta kekuasaan atas sumber-sumber ekonomi menjadi motif utama. Perang Siffin yang terjadi pada tahun 650 M menunjukkan bagaimana sebuah syahwat politik yang bekelindan atau dibungkus dengan ideologi agama menghasilkan sebuah konflik yang bekepanjangan antara Suni-Syiah.³⁴

Hikmawan Saefullah menyebutkan bahwa isu Syi'ah adalah sebuah propaganda global yang sengaja dilakukan oleh Arab Saudi.³⁵ Sebagai sebuah kekuatan penting di kawasan Timur Tengah, Iran dipandang sebagai negara produsen minyak, memiliki kekuatan militer dan ekonomi kuat yang dianggap akan mengancam stabilitas hegemoni Arab Saudi sebagai negara yang dianggap kuat di kawasan. Maka dengan sengaja Arab Saudi mengkampanyekan "Ancaman Syiah" yang berbahaya bagi ideologi Suni atau lainnya, di mana "Ancaman Syiah" dipandang sebagai ideologi yang sesat menyesatkan dan menyebarkan ketakutan akan ekspansi bahayanya ideologi Syi'ah. Kampanye ini sendiri dilakukan ke seluruh dunia, termasuk di Indonesia, khususnya ke negara-negara dengan penduduk muslim, dengan maksud untuk meredam agar mereka aman dari gelombang tuntutan demokrasi di dalam negeri mereka sendiri, sekaligus sebagai *counter* terhadap *Arab Spring*.³⁶

Arab Saudi dan beberapa negara di Timur Tengah menggunakan sistem monarki. Gelombang demokrasi yang pada dekade terakhir telah melahirkan tuntutan terhadap perluasan kehidupan demokrasi, termasuk dalam sistem pemerintahan. Tuntutan tersebut kemudian melahirkan "kerontokan" penguasa-penguasa lama di kawasan Timur Tengah

³⁴Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, 556-560.

³⁵Hikmawan Saefullah, "Ancaman Syiah, Persepsi dan Wacana Kontra Revolusi," *Jurnal Maarif*, Vol. 10 No. 2 (2015), 20.

³⁶Ibid, 17.

atau yang dikenal dengan *Arab Spring*. Isu sektarian Suni versus Syi'ah adalah strategi politik Arab Saudi sebagai strategi pemecah belah kelompok oposisi yang ada di Arab sendiri agar mereka tidak menyerang penguasa. Hal ini sama dengan model penjajah Belanda pada masa dahulu dengan strategi *divide et impera*.

Suni-Syi'ah adalah isu sektarian yang sengaja dikembangkan oleh Arab Saudi dan sekutunya untuk mengantisipasi dampak *Arab Spring* yang telah menumbangkan beberapa penguasa di Timur Tengah. Perebutan pengaruh di kawasan tersebut selalu melibatkan dua negara tersebut. Lihat saja konflik Yaman dan Suriah yang melibatkan Arab Saudi dan Iran serta sekutu-sekutunya. Wacana "Ancaman Syiah" sengaja diproduksi untuk memunculkan *Syiahphobie* dan "diekspor" Arab Saudi serta negara-negara monarki yang ada di Timur Tengah untuk mengikis daya kritisisme masyarakatnya terhadap sistem monarki yang ada. Hikmawan, mengutip pendapat Toby Mathiesen, yang menyebutkan bahwa Arab Saudi sengaja menghembuskan *syiahphobia* sebagai isu sektarian sekaligus sebagai bagian dari strategi untuk memecah belah kritisisme rakyatnya.³⁷

Berdasarkan paparan ini dapat dikaitkan benang merah bahwa isu konflik Suni-Syi'ah adalah merupakan sebuah persaingan antara Iran dan Arab Saudi untuk memperoleh pengaruh signifikan di kawasan Teluk. Kiprah atau keterlibatan mereka dalam setiap konflik yang terjadi di Yaman, Suriah dan beberapa negara terdampak *Arab Spring* menunjukkan adanya persaingan kedua negara tersebut. Di kawasan Teluk dan Timur Tengah, persaingan kedua negara tersebut terlihat dan terlibat langsung dalam setiap konflik. Sebut saja konflik di Yaman, Iran mendukung kelompok Houthi, sedangkan Arab Saudi mendukung presiden terguling. Dalam konflik di Suriah jelas sekali bersama Rusia, Iran mendukung Presiden Bashar al-Asaad. Sedangkan Arab Saudi mendukung kelompok oposisi. Konflik yang kemudian melahirkan Negara Islam atau lebih dikenal dengan Iraq Suriah Islamic State (ISIS).

Terkait konflik Suni-Syi'ah ini menarik untuk memperhatikan pendapat Jalaluddin Rahmat yang mengatakan bahwa konflik Suni-Syi'ah saat ini merupakan campur tangan (buatan) Amerika Serikat.³⁸ Meskipun dalam fakta sejarah konflik Suni-Syi'ah sudah berlangsung sejak abad ketujuh hijriyah. Artinya bahwa konflik Suni-Syi'ah saat ini dimanfaatkan oleh Amerika Serikat dalam penguatan pengaruhnya di kawasan Timur Tengah. Michael Scheuer, mantan anggota CIA tahun 1982-2004, yang menyebutkan

³⁷Ibid, 24.

³⁸Jalaludin Rahmat, "Akar Ideologi Konflik Sunni-Syiah," Jurnal Maarif Vol. 10 No. 2 (2015), 71.

bahwa Suni dan Syi'ah harus dibiarkan berperang, karena itu yang dibutuhkan oleh Amerika Serikat.

C. *Proxi War* Suni-Syi'ah di Indonesia

Jejak golongan Syi'ah di Indonesia diawali dengan kedatangan para pedagang dari teluk Kambey. Kapal yang dinahkodai oleh seorang muslim ini membawa seratusan pedagang muslim golongan Syi'ah yang menghindari dari kejaran Dinasti Umayyah dan Abbasyiah. Misi kedatangan mereka adalah menyebarkan Islam. Kerajaan Perlak pada waktu kedatangan rombongan ini belum memeluk Islam. Lalu pada Selasa tanggal 1 Muharram 840 M, diumumkan berdirinya Kerajaan Islam Perlak.³⁹ Namun menurut Agus Sunyoto, dalam *Atlas Walisongo*, pengaruh Syi'ah yang masuk ke tanah Jawa melalui Campa.

Pengaruh Syi'ah juga masuk pada kerajaan Samudera Pasai. Setidaknya terlihat pada Sultan Pasai kelima yang bernama Meurah Silu yang beraliran Syi'ah. Jejak Syi'ah di Indonesia bisa dilihat jelas dalam sistem budaya masyarakat Islam yang ada di Indonesia. Pertemuan atau persamaan tradisi Syi'ah dengan Suni Indonesia terlihat jelas dari beberapa tradisi Islam yang ada di Indonesia, seperti tradisi maulidan, shalawatan dan *tawasul* merupakan tradisi yang sama dengan Syi'ah yang merupakan kepada *ahlul bait*. Tradisi ziarah atau pemuliaan terhadap mereka yang sudah wafat, tahlilan, haul dan lainnya adalah ritual yang juga dilakukan oleh pemeluk Syi'ah.⁴⁰

Jejak pengaruh ajaran Syi'ah di Indonesia bisa terlihat dari beberapa tradisi, seperti di beberapa kalangan masyarakat sering mendendangkan syi'ir atau melantunkan shalawat al-kisa, yaitu *lil khamasatun utfi biba baral wabail khatimah, al-musthofa wal murtadho, wabnabuma wa fathimah*. Shalawat ini dalam tradisi Syi'ah sebagai bentuk permohonan agar terhindar dari musibah. Hal ini juga bisa dilihat dari tradisi *Hoyak Tabuik Husein* di Bengkulu setiap tanggal 10 Muharram. Sebab tanggal 10 Muharram adalah tanggal ketika Husein terbunuh di Karbala oleh Dinasti Umayyah. Peringatan 10 Muharram juga dilakukan di Jawa khususnya di Yogyakarta, Cirebon dan Aceh. Bahkan di Keraton Cirebon lambang Kesultanan Cirebon mengambil dari Macan Ali dan pedang *Zulfaqor* milik Ali.⁴¹

Berdasarkan sisi persamaan dan perbedaan dalam hal rumusan rukun iman dan rukun Islam serta salat dan wudhu, antara Suni dan Syi'ah tidak ada perbedaan yang signifikan. Perbedaan hanyalah istilah dengan makna yang sama, seperti Syi'ah menyebut

³⁹Husein Ja'far al-Hadar, "Sunni-Syiah di Indonesia: Jejak dan Peluang Rekonsiliasi," *Jurnal Maarif*, Vol. 2 (2015), 120-121.

⁴⁰Ibid, 114-115.

⁴¹Ahmad Sahidin, "Memahami Sunni-Syiah," 48.

rukun iman dengan *ushul al-din* dan rukun Islam dengan *furū' al-din*. Syi'ah menyebut keimanan kepada Allah Swt disebut dengan *tauhid*, keimanan kepada para nabi, rasul, kitab dan malaikat disebut *nubu'ah*. Sedangkan untuk iman kepada *qodho'* dan *qodar* disebut keadilan Allah Swt atau '*adalah* serta keimanan kepada para imam.

Dalam rukun Islam, Suni mengenal istilah *syahadah* atau *syahadatain* sebagai bentuk persyaratan yang diucapkan secara lahir untuk dianggap seseorang masuk Islam. Sementara Syi'ah memandang *syahadah* bukan persyaratan mutlak, namun hanya permulaan seseorang untuk memeluk Islam. Keislaman dan keimanan seseorang dalam pandangan Syi'ah adalah tidak ditentukan dalam ucapan lahiriah, tetapi pada *amaliyah* dan akhlak mulia yang ditunjukkan seseorang tersebut.⁴²

Tata cara shalat Syi'ah pun tidak jauh berbeda dengan Suni. Syi'ah hanya tidak sedekap ketika shalat. Selebihnya salat Syi'ah dan Suni sama, yaitu sama dalam membaca *basmalah* pada awal QS. al-Fatihah, sama melakukan doa *qunut* dan melaksanakan dzikir *tsabitu Zabira*, yaitu membaca takbir 33x, hamdalah 33x dan tasbih 33x setelah selesai shalat.

Berdasarkan tradisi serta ritual ternyata ada kesamaan yang cukup banyak antara Syiah dan Suni. Lalu kenapa Sunni dan Islam di Indonesia mengalami ketegangan, bahkan konflik yang menyengsarakan kelompok minoritas? Padahal PBNU sendiri menyebutkan bahwa Syi'ah adalah bagian dari Islam. Begitu pun juga dengan PP Muhammadiyah yang tidak memandang Syi'ah sebagai aliran yang sesat.⁴³

Produksi wacana atau narasi keagamaan selalu dimonopoli oleh faham *mainstream*. Di negara atau masyarakat yang memiliki faham *mainstream* tertentu, maka faham yang dianggap berseberangan akan dianggap ancaman atau musuh. Sehingga sekelompok aktor utama dari faham *mainstream* tersebut dengan sengaja melakukan propaganda negatif terhadap faham yang dianggap berseberangan tersebut sebagai faham sesat atau berbahaya. Reproduksi wacana negatif terhadap faham minoritas ini mengakibatkan sikap intoleransi terhadap kelompok minoritas.

Pada konteks di Indonesia, isu pertarungan Suni-Syi'ah ini telah menelan korban jiwa, harta dan eksodis yang tidak kunjung selesai. Sebut saja peristiwa kekerasan atas jamaah Syi'ah di Desa Karangayam dan Desa Blu'uran Kecamatan Omben Kabupaten Sampang yang terjadi pada 29 Desember 2011.⁴⁴ Selain Sampang, penolakan terhadap

⁴²Ibid, 43-45.

⁴³Husein Ja'far al-Hadar, "Sunni-Syiah di Indonesia," 124-125.

⁴⁴Laporan *Kontras* tahun 2012 menyebutkan potensi konflik yang menimpa warga atau penganut Syi'ah cukup tinggi. Potensi konflik di Sampang tersebut telah lama terdeteksi.

komunitas Syi'ah saat ini semakin besar. Kemunculan Aliansi Nasional Anti Syiah (ANAS)⁴⁵ yang mendeklarasikan berbagai cabangnya di Indonesia menambah persoalan kelompok sektarian intoleransi di Indonesia. ANAS merupakan kelompok (komunitas) yang dibentuk untuk menghadapi aliran Syi'ah di Indonesia. Kelompok ini pertama kali dideklarasikan di Jawa Barat, tepatnya di Masjid Al-Fajr Cigara Buah-Batu Bandung, diketuai oleh KH. Athian Ali Dai, yang juga Ketua Forum Ulama Ummat Indonesia (FUUI). KH. Athian merupakan tokoh Wahabi yang sangat anti terhadap Syi'ah, bahkan mengkafirkan Syi'ah secara umum.

Sedangkan dua organisasi terbesar di Indonesia, NU dan Muhammadiyah, menyatakan menolak fatwa MUI terkait kesesatan Syi'ah.⁴⁶ Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) menilai aliran Islam Syi'ah secara umum bukan merupakan aliran sesat. "Tidak sesat, hanya berbeda dengan kita," kata Ketua Umum PBNU, KH. Said Aqil Siradj, di kantor kepresidenan, Jakarta, 28 Agustus 2012. Ini menunjukkan bahwa Syi'ah sebenarnya bukan aliran sesat.⁴⁷

Jika merujuk kepada pernyataan di atas, bahwa Suni-Syi'ah merupakan reproduksi di Timur Tengah dan bagian dari kampanye global, sedangkan Indonesia hanya menjadi *proxy war* dari kekuatan luar.⁴⁸ *Proxy War* merupakan perang antara dua pihak yang tidak saling berhadap-hadapan, namun menggunakan pihak ketiga untuk mengalahkan musuh. Perang *proxy* tidak dapat dikenali secara jelas siapa kawan dan siapa lawan, karena musuh menggunakan dan mengendalikan *actor non-state*.

Sebagai bangsa Indonesia yang memiliki Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, yang memiliki Sumpah Pemuda: Satu Nusa, Satu Bangsa dan Satu Bahasa serta memiliki sejarah kehidupan yang harmonis dan damai, tentu tidak ingin bangsa ini diobok-obok, dipecah belah hanya karena berbeda cara beribadah dan mengekspresikan teologi. Jika bangsa Indonesia saling bunuh-membunuh dan saling mencaci-maki satu sama lain, maka energi bangsa ini akan habis hanya untuk mengelola konflik yang tidak berkesudahan, sedangkan ada banyak sumber daya alam yang seharusnya dikelola dengan baik untuk kemakmuran rakyat, justru diabaikan. Tentu yang akan mengelola sumber daya alam

⁴⁵Baca <http://www.muslimedianews.com/2015/03/deklarasi-aliansi-nasional-anti-syiah.html#ixzz44g2iHjWX> pada tanggal 1 April 2016.

⁴⁶Baca <https://m.tempo.co/read/news/2013/12/20/173538851/muhammadiyah-dan-nu-tolak-mui-fatwakan-sesat-syiah> diakses tanggal 1 April 2016.

⁴⁷Baca <https://ressay.wordpress.com/2012/09/01/nu-dan-muhammadiyah-syiah-tidak-sesat/> diakses tanggal 1 April 2016.

⁴⁸Baca <http://usu.ac.id/id/kanal/880/kuliah-umum-ksad-di-usu-waspada-proxy-war> diakses tanggal 1 April 2016.

tersebut adalah mereka yang memiliki modal, teknologi dan tidak berkonflik. Bangsa ini sehingga seolah menjadi terus dibodohi. Keutuhan Indonesia adalah tanggungjawab semua pihak. Ini adalah argumentasi DPP AGPAII dalam penyusunan visi dan misi AGPAII pada kegiatan Laporan Kegiatan *Strategic Planning* DPP AGPAII Tahun 2016.

Sebagaimana hukum sebuah konflik, penulis menyitir sebuah kearifan lokal bahwa kalah jadi abu, menang jadi arang. Konflik Timur Tengah hanya menyisakan sebuah kehancuran. Jika umat ini selalu kembali terkapar kepada sejarah yang sama, maka sejarah konflik dan kekerasan yang tidak pernah menghasilkan peradaban besar. Jika bangsa ini selalu mengalami amnesia sejarah terhadap konflik yang terjadi dan mengulangnya lagi, maka penghuni bangsa ini tidak pernah mendapat apa-apa. Konflik Iraq, Yaman dan saat ini Suriah, adalah bagian dari pengulangan sejarah kehancuran akibat konflik berbasis sektarian atau kotak-kotak Suni, Syiah dan isme lainnya yang berebut wacana kebenaran berbasis kepentingan politik dan ekonomi. Kepentingan yang kemudian diintervensi oleh kepentingan negara-negara Barat atas nama penguatan demokrasi dan keselamatan masyarakat.

Penutup

Isu Suni-Syi'ah adalah pertarungan wacana faham minoritas dan *mainstream*. Tergantung mana faham yang menjadi *mainstream*, seperti Wahabisme di Arab Saudi yang mendominasi wacana keagamaan di negara tersebut. Begitupun di Indonesia, wacana keagamaan aliran Suni menjadi dominan dan sangat berpengaruh terhadap tata kehidupan beragama, bahkan yang menentukan “kebenaran” sebuah ajaran. Keinginan untuk mendominasi kehidupan keagamaan menjadikan aliran keagamaan berkelindan dan berkolaborasi dengan politik, dengan maksud untuk mempertahankan *status quo*-nya. Syafii Maarif menyebutkan bahwa Suni-isme, Syi'i-isme, Khawarij-isme adalah berhala dan dijadikan “tuhan” oleh mayoritas umat Islam di muka bumi ini.⁴⁹ Suni-Syi'ah adalah produk politik yang meningkat menjadi teologi setelah perang Siffin. Dalam bahasa yang menarik, Maarif menyebutkan Tuhan “dipaksa” untuk memihak dan masuk dalam wadah kecil Suni-Syi'ah tersebut. Inilah yang menghancurkan persaudaran umat Islam dan harus meninggalkannya untuk menapak dan membuat peradaban baru, yaitu peradaban Islam Indonesia yang damai, maju dan *rahmatan lil 'alamin*.*

⁴⁹Ahmad Syafii Maarif, “Kotak Suni, Kotak Syiah, Tinggalkan Kotak,” *Jurnal Maarif*, Vol. 10 No. 2 (2015), 13-14.

Daftar Pustaka

- Audah, Ali. *Ali bin Abi Thalib*. Jakarta: Litera Antarnusa, 2010.
- al-Hadar, Husein Ja'far. "Sunni-Syiah di Indonesia: Jejak dan Peluang Rekonsiliasi." *Jurnal Maarif*, Vol. 2 (2015).
- Haekal, Muhammad Husain. *Abu Bakar As-Sidiq, Sebuah Biografi*. Jakarta: Lentera Nusantara, 2008, 35-42.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- <http://www.muslimmedianews.com/2015/03/deklarasi-aliansi-nasional-anti-syiah.html#ixzz44g2iHjWX> diakses tanggal 1 April 2016.
- <http://www.solopos.com/2016/01/11/gagasan-indonesia-dalam-konflik-arab-saudi-iran-679046>.
- <https://m.tempco.co/read/news/2013/12/20/173538851/muhammadiyah-dan-nu-tolak-mui-fatwakan-sesat-syiah> diakses tanggal 1 April 2016.
- <https://ressay.wordpress.com/2012/09/01/nu-dan-muhammadiyah-syiah-tidak-sesat/> diakses tanggal 1 April 2016.
- <http://usu.ac.id/id/kanal/880/kuliah-umum-ksad-di-usu-waspada-proxy-war> diakses tanggal 1 April 2016.
- Maarif, Ahmad Syafii. "Kotak Suni, Kotak Syiah, Tinggalkan Kotak." *Jurnal Maarif*, Vol. 10 No. 2 (2015).
- Malik, A. dan Bassem Awadallah. "The Economics of the Arab Spring", *Middle East Institute* (daring), <<http://www.mei.nus.edu.sg/publications/mei-insights/the-economics-of-the-arab-spring>>, diakses 21 Maret 2016.
- Mulyono, Slamet. "Pergolakan Teologi Syiah-Sunni, Membedah Potensi Integrasi dan Disintegrasi." *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 16 No. 2 (Desember 2012).
- Musaddad, Labieb. *Arab Spring*. Jakarta: FIB UI, 2014.
- Purnahasna, Luthfi. "Arab Spring: Fenomena Sosial Ekonomi," <https://middleeastindonesia.wordpress.com/2013/12/11/arab-spring-fenomena-sosial-ekonomi/>, diakses tanggal 21 Maret 2016.
- Rahmat, Jalaludin. "Akar Ideologi Konflik Sunni-Syiah." *Jurnal Maarif*, Vol. 10 No. 2 (2015), 71.
- Ruslin, Ismah Tita. "Memetakan Konflik di Timur Tengah: Tinjauan Geografi Politik." *Jurnal Politik Profetik*, Vol. 1 No. 1 (2013).

- Saefullah, Hikmawan. "Ancaman Syiah, Persepsi dan Wacana Kontra Revolusi." *Jurnal Maarif*, Vol. 10 No. 2 (2015).
- Sahide, Ahmad. "Konflik Syiah Sunni Pasca *The Arab Spring*." *Jurnal Kawistara*, Vol. 3, No. 3 (2013).
- Sahidin, Ahmad. "Memahami Sunni dan Syiah." *Jurnal Maarif Institute*, Vol. 10 No. 2 (2015)
- Siddiq, Nuruzzaman. "Sunni Dalam Perspektif Sejarah." *Jurnal Al-Jami'ah*, No. 54 (1994).
- Taimiyah, Ibnu. *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah*. Makkah: Jami'ah Imam Muhammad ibn Su'ud, 1406.
- World Bank. "Tunisia–Overview (daring)," <http://www.worldbank.org/en/country/tunisia/overview>>, diakses 20 Maret 2016.